Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 5 No. 1 (2026) pp: 10-22
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Migrasi Kerja Pemuda di Desa Monano Kecamatan Monano

Siska Pakaya, Ridwan Ibrahim, Sahrain Bumulo
Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi
ingkapakaya7@gmail.com, ridwan.@ung.ac.id, sahrain@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor pendorong pemuda Desa Monano, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara, melakukan migrasi kerja serta menganalisis dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga yang ditinggalkan. Penelitian dilatarbelakangi terbatasnya kesempatan kerja dan kesenjangan ekonomi di daerah asal. Penelitian menggunakan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman, yang memandang migrasi sebagai keputusan berdasarkan pertimbangan biaya, manfaat, dan peluang meningkatkan ekonomi keluarga. Metode penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi kerja pemuda didorong terbatasnya lapangan pekerjaan pada sektor pertanian dan perikanan, rendahnya upah, serta harapan memperoleh pendapatan dan kehidupan lebih baik di daerah tujuan. Migrasi memberikan dampak positif melalui remitansi yang membantu meningkatkan pendapatan keluarga, memenuhi kebutuhan, dan membiayai pendidikan. Namun, migrasi juga menimbulkan dampak sosial, seperti berkurangnya tenaga produktif dalam keluarga dan ketergantungan ekonomi pada kiriman uang. Ketika pendapatan di daerah tujuan mengalami kendala, kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan finansial keluarga. Keadaan ini menunjukkan pentingnya upaya penguatan ekonomi lokal melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan keterampilan pemuda, serta pengembangan potensi sumber daya desa untuk mengurangi ketergantungan terhadap migrasi kerja di masa depan. Penelitian ini diharapkan berkontribusi bagi kajian sosiologi pedesaan serta menjadi bahan pertimbangan pemerintah desa dalam mengembangkan pemberdayaan ekonomi berkelanjutan bagi masyarakat desa setempat.

Kata kunci: Migrasi Pemuda, Pilihan Rasional, Remitansi, Kesejahteraan Keluarga, Modal Sosial

Abstract

This study aims to identify the factors that encourage young people in Monano Village, Monano District, North Gorontalo Regency, to undertake labor migration and analyze its impacts on the welfare of families left behind. The research is motivated by limited employment opportunities and economic disparities in their areas of origin. This study applies James S. Coleman's Rational Choice Theory, which views migration as a decision based on considerations of costs, benefits, and opportunities to improve family economic conditions. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that youth labor migration is primarily driven by limited employment opportunities in the agricultural and fisheries sectors, low wages, and expectations of better income and living conditions in destination areas. Migration generates positive impacts through remittances that increase household income, fulfill basic needs, and support educational expenses. However, migration also creates social challenges, including reduced productive labor within families and economic dependence on remittances. When migrants experience income difficulties in destination areas, their families may face increased financial vulnerability. This situation highlights the importance of strengthening local economies through job creation, improving youth skills, and developing village resource potential to reduce dependence on labor migration in the future. This study is expected to contribute to rural sociology and provide considerations for village governments in developing sustainable economic empowerment programs for local communities.

Keywords: Youth Migration, Rational Choice, Remittances, Family Welfare, Social Capital

1. Pendahuluan

Migrasi tenaga kerja merupakan fenomena global yang perkembangannya semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, urbanisasi, dan globalisasi. Bagi masyarakat di negara berkembang, termasuk Indonesia, migrasi dapat menjadi salah satu upaya untuk merespons adanya ketimpangan pembangunan antarwilayah, khususnya antara daerah pedesaan dan perkotaan. Keterbatasan kesempatan dalam memperoleh pekerjaan, pendidikan, serta akses terhadap berbagai layanan sosial menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan perpindahan, baik dari daerah pedesaan ke perkotaan maupun ke luar negeri. Dengan demikian, migrasi tidak hanya berkaitan dengan perpindahan penduduk secara geografis, tetapi juga merupakan suatu proses sosial

dan ekonomi yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat serta kondisi rumah tangga (Yusuf & Dunggio, 2025).

Di Indonesia, fenomena migrasi, baik dalam bentuk migrasi internal maupun internasional, memiliki keterkaitan yang erat dengan proses pembangunan nasional. Keberadaan kota-kota besar sebagai pusat kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja menjadikannya sebagai tujuan utama bagi penduduk dari berbagai daerah. Sementara itu, terbatasnya lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan dapat memperkuat dorongan masyarakat untuk melakukan mobilitas ke wilayah yang dianggap memiliki peluang ekonomi lebih besar. Kondisi tersebut menyebabkan kelompok usia produktif, khususnya generasi muda, menjadi salah satu kelompok yang cukup dominan dalam arus migrasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa keputusan seseorang untuk bermigrasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri individu, tetapi juga berkaitan dengan kondisi dan ketimpangan struktur ekonomi antarwilayah (Syahrudin & Ulfah, 2025). Pemuda menjadi salah satu kelompok masyarakat yang menghadapi berbagai tekanan ekonomi dan sosial dalam proses pembangunan. Di sejumlah wilayah pedesaan, terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan yang layak menjadi salah satu hambatan bagi pemuda dalam mengembangkan potensi serta meningkatkan kondisi ekonomi mereka. Situasi tersebut mendorong migrasi sebagai salah satu alternatif yang dipertimbangkan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik dan kesempatan ekonomi yang lebih luas. Oleh sebab itu, migrasi pemuda menjadi salah satu persoalan yang relevan untuk dikaji dalam perspektif pembangunan maupun kesejahteraan sosial (Yusuf & Dunggio, 2025).

Dalam konteks ekonomi rumah tangga, keputusan untuk bermigrasi dapat menjadi bagian dari strategi keluarga dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi sekaligus meningkatkan sumber pendapatan. Tidak sedikit keluarga yang mendukung atau mendorong anggota keluarga yang masih berusia muda untuk bekerja di daerah lain atau di luar negeri dengan harapan dapat memperoleh pendapatan dan mengirimkan remitansi kepada keluarga di daerah asal. Dana tersebut dapat digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan rumah tangga. Dengan demikian, keputusan migrasi pada dasarnya tidak selalu merupakan keputusan pribadi seseorang, melainkan dapat mencerminkan strategi dan pertimbangan bersama dalam suatu rumah tangga (Damayanti, 2025).

Remitansi yang diterima dari anggota keluarga yang bekerja sebagai migran memiliki kontribusi yang cukup penting terhadap kondisi ekonomi rumah tangga, khususnya di wilayah pedesaan. Pendapatan tersebut umumnya dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan, seperti pemenuhan konsumsi sehari-hari, biaya pendidikan, pelayanan kesehatan, perbaikan tempat tinggal, serta pengembangan usaha berskala kecil. Di satu sisi, keberadaan remitansi dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Namun, di sisi lain, ketergantungan yang terlalu besar terhadap remitansi dapat menimbulkan bentuk kerentanan baru, terutama ketika terjadi gangguan atau penghentian terhadap aliran pendapatan dari anggota keluarga yang bermigrasi (Syahrudin & Ulfah, 2025). Migrasi tidak hanya memberikan pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga menimbulkan berbagai konsekuensi sosial dan psikologis bagi anggota keluarga yang ditinggalkan. Dalam keluarga migran, anak-anak dapat menghadapi perubahan dalam pola pengasuhan, berkurangnya interaksi dan perhatian emosional dari orang tua, serta berbagai dampak terhadap perkembangan sosial maupun pencapaian akademik. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa fenomena migrasi memiliki dampak yang kompleks dan multidimensional terhadap kehidupan serta dinamika keluarga (Alfiasari, 2025). Ditinjau dari perspektif gender, migrasi turut memengaruhi pembagian tanggung jawab dan peran di dalam rumah tangga. Ketika suami atau laki-laki dalam keluarga melakukan migrasi, perempuan yang tinggal di daerah asal cenderung mengambil tanggung jawab yang lebih besar dalam memenuhi kebutuhan ekonomi sekaligus mengelola urusan rumah tangga. Sebaliknya, apabila perempuan menjadi pihak yang bermigrasi, laki-laki yang tetap berada di rumah perlu menyesuaikan diri dengan tanggung jawab domestik, termasuk dalam hal pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa migrasi dapat mengubah pola relasi dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga (Ceasar, 2025).

Di Provinsi Gorontalo, terutama di Kabupaten Gorontalo Utara, kecenderungan migrasi tenaga kerja dari kalangan pemuda menunjukkan peningkatan yang berkaitan dengan terbatasnya peluang kerja di daerah asal. Kondisi tersebut mendorong sebagian pemuda untuk meninggalkan daerahnya dan mencari pekerjaan di wilayah perkotaan maupun di luar negeri dengan harapan memperoleh pendapatan serta prospek pekerjaan yang lebih baik. Perpindahan pemuda tersebut tidak hanya berpengaruh terhadap kondisi ekonomi individu, tetapi juga membawa perubahan terhadap struktur sosial dan kehidupan ekonomi keluarga yang berada di wilayah pedesaan (Yusuf & Dunggio, 2025).

Desa Monano, yang berada di Kecamatan Monano, merupakan wilayah yang sebagian masyarakatnya masih menggantungkan sumber penghidupan pada kegiatan pertanian dan perikanan dalam skala kecil. Ketergantungan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

terhadap kedua sektor tersebut menghadapi berbagai kendala, antara lain keterbatasan penggunaan teknologi, ketersediaan modal usaha, serta akses terhadap pasar. Kondisi tersebut menyebabkan pendapatan rumah tangga cenderung tidak menentu dan terbatas dalam memberikan peluang peningkatan kesejahteraan. Situasi ini kemudian menjadi salah satu faktor yang mendorong pemuda untuk memilih migrasi sebagai salah satu strategi dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dan mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga. Migrasi kerja yang dilakukan oleh pemuda di Desa Monano turut membawa perubahan terhadap kondisi sosial dan ekonomi rumah tangga. Remitansi yang dikirimkan oleh pemuda yang bekerja di luar daerah menjadi salah satu sumber pendapatan yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun, dalam jangka panjang, ketergantungan terhadap remitansi juga dapat menimbulkan kerentanan apabila sumber pendapatan tersebut mengalami gangguan. Di samping dampak ekonomi, migrasi juga menyebabkan terjadinya perubahan pembagian peran dalam keluarga yang dapat memengaruhi hubungan gender, pola pengasuhan anak, serta kondisi emosional anggota keluarga yang tetap tinggal di desa (Anggraini, 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara lebih mendalam faktor-faktor yang mendorong pemuda Desa Monano untuk bekerja di luar daerah serta menganalisis dampak migrasi tersebut terhadap kesejahteraan keluarga. Penelitian ini berfokus pada masyarakat di Desa Monano, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik bagi pengembangan kajian mengenai migrasi tenaga kerja dan kehidupan keluarga, sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan berbasis kondisi empiris guna mendukung pembangunan desa yang inklusif, berkelanjutan, dan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan memahami fenomena sosial secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks, pengalaman, perspektif, serta pemaknaan yang dimiliki oleh subjek penelitian. Creswell dan Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya mengeksplorasi makna yang dibentuk oleh individu maupun kelompok dalam menghadapi suatu fenomena sosial, bukan pada pengukuran variabel atau pengujian hipotesis menggunakan analisis statistik. Dengan demikian, pendekatan ini lebih berorientasi pada pemahaman terhadap proses, hubungan sosial, interaksi antarpihak, serta penafsiran atas realitas yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Adapun jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memaparkan dan menginterpretasikan suatu fenomena sosial berdasarkan fakta serta informasi yang diperoleh secara langsung dari lapangan. Sugiyono (2012) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan kondisi atau fenomena sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, tanpa melakukan perubahan maupun manipulasi terhadap objek yang diteliti. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak diarahkan untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, tetapi lebih menekankan pada upaya memperoleh gambaran dan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian.

Dalam penelitian yang berjudul "Migrasi Kerja Pemuda dan Dinamika Ekonomi Keluarga: Suatu Kajian pada Rumah Tangga Pedesaan di Desa Monano, Kecamatan Monano, Kabupaten Gorontalo Utara", pendekatan kualitatif deskriptif digunakan karena fenomena migrasi kerja pemuda memiliki kompleksitas yang tidak cukup dipahami melalui data numerik atau statistik semata. Migrasi kerja tidak hanya berkaitan dengan perpindahan individu dari satu wilayah ke wilayah lain, tetapi juga mencakup proses pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh kebutuhan ekonomi keluarga, hubungan sosial, nilai-nilai budaya, serta faktor struktural, termasuk terbatasnya kesempatan kerja di wilayah pedesaan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Gambaran Umum Pemuda yang Melakukan Migrasi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda didefinisikan sebagai warga negara Indonesia yang berada dalam rentang usia 16 hingga 30 tahun. Mengacu pada ketentuan tersebut, penelitian ini membagi penduduk pemuda di Desa Monano ke dalam tiga kategori usia, yaitu 16–20 tahun, 21–25 tahun, dan 26–30 tahun. Pembagian kelompok usia ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik pemuda serta menganalisis kecenderungan pemuda dalam melakukan migrasi kerja berdasarkan kategori umur. Melalui pembagian kelompok umur tersebut, dapat diketahui jumlah pemuda di Desa Monano pada setiap kategori usia,

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

termasuk jumlah pemuda yang melakukan migrasi kerja. Informasi tersebut digunakan untuk menganalisis perbedaan kecenderungan migrasi kerja pada masing-masing kelompok usia. Dengan demikian, pengelompokan umur tidak hanya menggambarkan distribusi pemuda berdasarkan usia, tetapi juga dapat menunjukkan kelompok usia yang memiliki kecenderungan lebih besar dalam melakukan migrasi kerja.

3.2. Faktor-faktor yang Mendorong Pemuda Melakukan Migrasi Kerja

Migrasi tenaga kerja menjadi salah satu bentuk mobilitas sosial yang semakin umum terjadi akibat adanya ketimpangan kondisi ekonomi antarwilayah. Di daerah pedesaan, perpindahan tenaga kerja pada umumnya dilakukan oleh penduduk usia produktif yang menghadapi terbatasnya peluang kerja di wilayah asal. Fenomena tersebut tidak sekadar menunjukkan perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya, tetapi juga menggambarkan upaya individu maupun rumah tangga dalam memperoleh sumber penghidupan yang lebih baik. Melalui migrasi kerja, masyarakat berusaha mencari peluang ekonomi yang dapat meningkatkan pendapatan, memenuhi kebutuhan hidup, serta mendukung peningkatan kesejahteraan. Oleh sebab itu, migrasi tenaga kerja dapat dipandang sebagai salah satu strategi yang ditempuh individu dan rumah tangga untuk mempertahankan kehidupan sekaligus memperbaiki kondisi ekonomi mereka (Nguyen, 2021).

Keputusan untuk melakukan migrasi pada dasarnya terbentuk melalui berbagai pertimbangan yang mencakup aspek ekonomi dan sosial. Seseorang terlebih dahulu mempertimbangkan kondisi serta peluang yang tersedia di daerah asal, kemudian membandingkannya dengan kesempatan yang dapat diperoleh di daerah tujuan. Ketika peluang untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan di daerah asal dianggap lebih terbatas dibandingkan dengan daerah tujuan, seseorang cenderung memandang migrasi sebagai alternatif yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Dengan demikian, keputusan bermigrasi tidak semata-mata dilakukan secara spontan, melainkan melalui proses pertimbangan terhadap berbagai kemungkinan, termasuk manfaat yang diperoleh, risiko yang mungkin dihadapi, serta tujuan ekonomi dan kehidupan yang hendak dicapai. Fenomena tersebut cukup banyak dijumpai pada kelompok pemuda yang tinggal di wilayah pedesaan. Sebagai bagian dari kelompok usia produktif, pemuda memiliki peluang yang besar untuk terlibat dalam berbagai aktivitas ekonomi. Akan tetapi, keterbatasan kesempatan kerja yang tersedia di desa sering menjadi hambatan dalam mengoptimalkan potensi tersebut. Kondisi ini kemudian mendorong pemuda untuk mencari pekerjaan di luar wilayah tempat tinggalnya yang dianggap menawarkan tingkat pendapatan yang lebih baik, kepastian kerja yang lebih tinggi, serta peluang untuk meningkatkan kemampuan dan pengalaman. Oleh karena itu, migrasi dapat dipahami bukan semata-mata sebagai perpindahan tenaga kerja, tetapi juga sebagai salah satu upaya pemuda untuk meningkatkan kesejahteraan hidup sekaligus memperoleh peluang ekonomi yang lebih luas pada masa mendatang (Hanim, 2023).

Kondisi tersebut juga tercermin dalam temuan penelitian di Desa Monano. Ketersediaan lapangan pekerjaan di desa ini masih tergolong terbatas, khususnya pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja dari kalangan pemuda secara maksimal. Sebagian besar penduduk masih mengandalkan sektor perikanan, pertanian, dan berbagai jenis pekerjaan informal sebagai sumber penghasilan. Sektor-sektor tersebut pada umumnya memiliki pendapatan yang dipengaruhi oleh kondisi alam dan belum mampu memberikan kepastian penghasilan secara berkelanjutan. Situasi ini membuat sebagian pemuda menilai bahwa kesempatan kerja di desa belum cukup untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Oleh sebab itu, bekerja di luar daerah menjadi salah satu pilihan yang dianggap lebih memberikan prospek ekonomi dan peluang peningkatan taraf hidup.

Berdasarkan temuan penelitian, keputusan pemuda Desa Monano untuk melakukan migrasi tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh keinginan untuk meninggalkan daerah asal maupun menjauh dari lingkungan sosial tempat mereka tinggal. Keputusan tersebut lebih berkaitan dengan kondisi ekonomi, terutama terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya tingkat pendapatan yang dapat diperoleh di desa. Sebelum memilih untuk bekerja di luar daerah, pemuda terlebih dahulu mempertimbangkan sejumlah alternatif pekerjaan, membandingkan tingkat penghasilan yang dapat diperoleh di desa dengan daerah tujuan, serta menilai manfaat yang akan diperoleh, baik bagi dirinya sendiri maupun keluarganya. Dengan demikian, migrasi kerja yang dilakukan pemuda Desa Monano dapat dilihat sebagai suatu keputusan yang dipertimbangkan secara rasional sebagai upaya memperoleh penghasilan yang lebih baik dan meningkatkan kesejahteraan hidup. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh informan A.M (27 tahun), yang menjelaskan bahwa sebelum bekerja sebagai satpam di Kota Manado, dirinya hanya membantu orang tua dalam pekerjaan sebagai nelayan dan terkadang bekerja sebagai buruh harian. Pekerjaan yang dijalani tersebut belum mampu memberikan penghasilan yang tetap dan mencukupi kebutuhan hidup. Kondisi tersebut kemudian menjadi salah satu pertimbangan bagi A.M untuk mencari pekerjaan di luar Desa Monano dengan harapan memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih stabil.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

> *"Sebelum saya merantau, saya belum memiliki pekerjaan tetap. Sesekali saya hanya membantu orang lain apabila ada pekerjaan yang dapat saya lakukan untuk memperoleh penghasilan. Saya bekerja sebagai nelayan, tetapi pendapatan yang saya peroleh tidak menentu karena bergantung pada hasil tangkapan ikan. Jika hasil tangkapan sedikit, pendapatan saya sekitar Rp200.000 per minggu. Namun, ketika musim ikan dan hasil tangkapan lebih banyak, penghasilan saya dapat mencapai Rp1.000.000 per minggu. Ketika tidak ada pekerjaan yang dapat dilakukan, saya hanya tinggal di rumah dan membantu orang tua. Oleh karena itu, saya memutuskan untuk merantau karena pada saat itu saya belum memiliki pekerjaan tetap. Saya berharap dengan merantau, saya dapat memperoleh lebih banyak pengalaman dan belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa."*

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan, keputusan untuk merantau dipengaruhi oleh kondisi pekerjaan yang belum memiliki kepastian serta pendapatan yang bersifat tidak tetap. Sebelum memutuskan untuk bekerja di luar daerah, informan menggantungkan kehidupannya pada pekerjaan sebagai nelayan dan terkadang mengambil pekerjaan lain ketika terdapat kesempatan. Penghasilan yang diperoleh dari kegiatan melaut sangat bergantung pada banyak atau sedikitnya hasil tangkapan. Pada saat hasil tangkapan rendah, pendapatan yang diterima hanya sekitar Rp200.000 per minggu, sementara ketika musim ikan tiba, penghasilannya dapat meningkat hingga sekitar Rp1.000.000 per minggu. Perbedaan pendapatan tersebut memperlihatkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan belum mampu memberikan penghasilan yang stabil dan berkesinambungan. Pada waktu tidak melaut atau ketika hasil tangkapan tidak mencukupi, informan lebih sering menghabiskan waktu di rumah sekaligus membantu orang tua. Situasi tersebut selanjutnya menjadi salah satu alasan yang mendorong informan untuk mencari alternatif pekerjaan yang lebih menjanjikan di luar daerah melalui migrasi.

Di samping faktor ekonomi dan minimnya kesempatan memperoleh pekerjaan yang bersifat tetap, keinginan untuk mendapatkan pengalaman serta membangun kemandirian juga menjadi pertimbangan informan dalam mengambil keputusan untuk merantau. Informan mengungkapkan bahwa dirinya ingin memperoleh pengalaman yang lebih luas dan belajar menjadi pribadi yang lebih dewasa melalui kehidupan di daerah lain. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa migrasi kerja bagi pemuda tidak hanya berkaitan dengan upaya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memiliki dimensi pengembangan diri. Dengan merantau, pemuda memperoleh kesempatan untuk menghadapi lingkungan baru, menambah pengalaman, mengembangkan kemampuan, serta melatih kemandirian dalam menjalani kehidupan di luar daerah asal. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa permasalahan yang dihadapi oleh pemuda di wilayah pedesaan bukan hanya menyangkut terbatasnya ketersediaan lapangan pekerjaan, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik pekerjaan yang dapat diakses. Pekerjaan sebagai nelayan yang dilakukan oleh informan memiliki tingkat pendapatan yang sangat dipengaruhi oleh hasil tangkapan dan kondisi musim ikan. Akibatnya, jumlah penghasilan yang diterima tidak dapat dipastikan setiap harinya dan berpotensi menimbulkan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara konsisten. Dalam situasi demikian, bekerja di luar daerah melalui migrasi menjadi salah satu pilihan yang dipertimbangkan untuk memperoleh peluang pekerjaan yang lebih beragam sekaligus menambah pengalaman. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan keputusan untuk bermigrasi, pemuda turut memperhatikan kondisi pekerjaan yang tersedia di daerah asal serta peluang ekonomi dan pengalaman yang mungkin diperoleh di daerah tujuan. Temuan penelitian tersebut selanjutnya diperkuat oleh keterangan informan berikutnya, yaitu A.H (30 tahun). Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa keputusan pemuda untuk merantau tidak selalu muncul secara tiba-tiba, melainkan dapat terbentuk melalui adanya informasi mengenai kesempatan kerja yang diperoleh dari hubungan atau jaringan sosial. Dengan adanya informasi tersebut, pemuda memiliki gambaran mengenai peluang pekerjaan di luar daerah sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum mengambil keputusan untuk merantau. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan A.H (30 tahun) berikut ini.

> *"Pada saat itu saya mendengar ada lowongan pekerjaan dari teman saya untuk bekerja pada mekanik yang sudah lebih dahulu ia bekerja di sana. Kami sempat berbincang di rumah, kemudian saya tertarik untuk mencoba merantau karena mendengar bahwa pekerjaannya sangat bagus. Keputusan untuk merantau merupakan keputusan saya sendiri karena saya berfikir bahwa bekerja di luar daerah kemungkinan dapat memberikan penghasilan yang lebih baik dan Alhamdulillah penghasilan saya bisa mencapai 4.000.000/bulan. Dengan demikian, saya berharap dapat membantu memenuhi kebutuhan orang tua di rumah."*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, keputusan informan untuk bekerja di luar daerah bermula dari informasi mengenai kesempatan kerja yang diperoleh melalui seorang teman yang sebelumnya telah bekerja di daerah tujuan. Informasi tersebut memberikan pengetahuan awal kepada informan mengenai jenis pekerjaan dan peluang yang tersedia di luar daerah asal. Adanya informasi tersebut kemudian menjadi salah satu bahan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pertimbangan bagi informan dalam memilih migrasi sebagai cara untuk memperoleh pekerjaan dengan kondisi yang dianggap lebih baik. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberadaan jaringan pertemanan memiliki peranan dalam proses migrasi pemuda, terutama sebagai sarana untuk memperoleh informasi mengenai kesempatan kerja di daerah tujuan. Keputusan untuk merantau tidak hanya terbentuk karena adanya informasi dari lingkungan pertemanan, tetapi juga merupakan hasil pertimbangan yang dilakukan oleh informan secara sadar. Informan menilai bahwa bekerja di luar daerah dapat membuka peluang untuk memperoleh penghasilan yang lebih besar dibandingkan dengan pekerjaan yang dapat diperoleh di daerah asal. Pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa migrasi dilakukan berdasarkan penilaian terhadap manfaat ekonomi yang mungkin diperoleh. Dengan kata lain, bekerja di luar daerah menjadi pilihan yang dianggap rasional karena memberikan peluang untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Selain pertimbangan ekonomi pribadi, keinginan untuk membantu memenuhi kebutuhan orang tua juga menjadi faktor yang semakin menguatkan keputusan informan untuk merantau. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan melakukan migrasi memiliki kaitan yang erat dengan tanggung jawab pemuda terhadap kondisi ekonomi keluarga. Migrasi tidak hanya dimaknai sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, tetapi juga sebagai bentuk kontribusi dalam membantu memenuhi kebutuhan keluarga, khususnya orang tua. Dengan demikian, keputusan pemuda untuk bekerja di luar daerah terbentuk melalui beberapa pertimbangan yang saling berkaitan, yaitu terbatasnya peluang kerja di daerah asal, adanya jaringan sosial yang menyediakan informasi mengenai pekerjaan, serta keinginan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik guna membantu kondisi ekonomi keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian, keputusan pemuda Desa Monano dalam melakukan migrasi kerja dapat dipahami melalui perspektif Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori tersebut menjelaskan bahwa individu merupakan aktor yang memiliki pertimbangan tertentu dalam menentukan tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Coleman, 1990). Dalam konteks penelitian ini, tujuan yang ingin dicapai oleh pemuda melalui migrasi adalah memperoleh pekerjaan yang lebih baik, meningkatkan jumlah pendapatan, serta memperbaiki kondisi ekonomi, baik untuk kepentingan pribadi maupun keluarga. Sebelum mengambil keputusan untuk merantau, pemuda terlebih dahulu menilai berbagai pilihan pekerjaan yang tersedia dengan mempertimbangkan perbedaan kondisi antara daerah asal dan daerah tujuan. Keterbatasan lapangan pekerjaan serta ketidakpastian pendapatan di desa dibandingkan dengan peluang memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik di daerah tujuan menjadi dasar pertimbangan dalam menentukan pilihan. Dengan demikian, migrasi dipilih karena dinilai mampu memberikan manfaat yang lebih besar daripada tetap bertahan dengan kondisi pekerjaan yang tersedia di desa. Penerapan teori tersebut dapat dilihat dari pengalaman informan pertama yang menjelaskan bahwa sebelum melakukan migrasi, dirinya belum memiliki pekerjaan yang bersifat tetap. Informan hanya membantu orang tua dalam pekerjaan sebagai nelayan dan mengambil pekerjaan sebagai buruh harian apabila terdapat kesempatan. Keadaan tersebut menggambarkan terbatasnya alternatif pekerjaan yang dapat dipilih oleh pemuda di Desa Monano. Dalam pandangan Coleman, kondisi lingkungan atau struktur yang dihadapi individu dapat memengaruhi pilihan tindakan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan keputusan untuk merantau, informan tidak hanya memperhitungkan kemungkinan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, tetapi juga mempertimbangkan kesempatan untuk mendapatkan pengalaman kerja dan meningkatkan kemandirian. Oleh karena itu, keputusan migrasi dapat dipahami sebagai tindakan yang didasarkan pada pertimbangan terhadap manfaat ekonomi sekaligus peluang pengembangan diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan pemuda untuk melakukan migrasi kerja turut dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial yang mereka miliki. Pada informan kedua, informasi mengenai kesempatan kerja di daerah tujuan diperoleh melalui teman yang sebelumnya telah bekerja di wilayah tersebut. Informasi yang berasal dari jaringan pertemanan tersebut menjadi salah satu sumber daya yang membantu informan mengetahui peluang pekerjaan yang tersedia sekaligus memberikan gambaran mengenai kondisi di daerah tujuan. Keberadaan informasi tersebut juga dapat mengurangi ketidakpastian serta risiko yang mungkin dihadapi ketika melakukan migrasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran Coleman yang menempatkan jaringan sosial sebagai sumber daya yang dapat memberikan akses terhadap informasi, dukungan, dan berbagai kesempatan yang membantu individu mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, keputusan untuk bermigrasi tidak semata-mata ditentukan oleh pertimbangan mengenai keuntungan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan pemuda dalam memanfaatkan jaringan sosial yang tersedia. Secara umum, temuan penelitian memperlihatkan bahwa migrasi kerja yang dilakukan pemuda Desa Monano merupakan keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan. Pemuda mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai, manfaat yang dapat diperoleh, serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam mendukung keputusan tersebut. Keinginan untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik tidak hanya ditujukan bagi kepentingan pribadi, tetapi juga berkaitan dengan upaya membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi ini sesuai dengan Teori Pilihan Rasional James S. Coleman yang memandang bahwa individu akan menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan terhadap manfaat yang ingin

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dicapai dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks tersebut, migrasi kerja dipandang sebagai pilihan yang paling memungkinkan bagi pemuda Desa Monano untuk menghadapi keterbatasan kesempatan kerja di daerah asal sekaligus meningkatkan kondisi ekonomi diri dan keluarga.

3.3 Migrasi Kerja Pemuda terhadap Dinamika Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan

Keputusan pemuda untuk melakukan migrasi kerja tidak semata-mata didasarkan pada keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, tetapi juga menjadi bagian dari strategi rumah tangga dalam mengatasi keterbatasan ekonomi di wilayah pedesaan. Bagi sebagian besar keluarga pedesaan, migrasi kerja merupakan alternatif untuk memperoleh sumber pendapatan yang lebih stabil dibandingkan dengan pekerjaan di sektor pertanian, perikanan, maupun sektor informal yang cenderung bergantung pada musim dan memiliki tingkat ketidakpastian yang tinggi. Dalam kondisi tersebut, rumah tangga pedesaan berupaya melakukan diversifikasi mata pencaharian guna meminimalkan risiko ekonomi sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, dampak positif migrasi kerja tidak hanya dirasakan oleh pemuda yang bekerja di daerah tujuan, tetapi juga oleh keluarga yang menetap di desa melalui kiriman pendapatan yang diterima secara berkala (Asian Development Bank, 2022).

Remitansi atau pengiriman uang dari anggota keluarga yang bekerja di luar daerah kepada keluarga di daerah asal merupakan salah satu bentuk kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari migrasi kerja. Bagi rumah tangga pedesaan, remitansi berperan sebagai sumber pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus mengurangi risiko ketidakstabilan ekonomi keluarga. Selain membantu pemenuhan kebutuhan dasar, remitansi juga berpotensi meningkatkan kesejahteraan rumah tangga melalui pembiayaan pendidikan, pelayanan kesehatan, peningkatan konsumsi, serta pengembangan investasi yang bersifat produktif. Oleh sebab itu, remitansi tidak hanya dipandang sebagai bentuk transfer keuangan dari daerah tujuan ke daerah asal, tetapi juga sebagai salah satu mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup keluarga yang ditinggalkan (Social Affairs, 2020).

Selain berfungsi untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, remitansi turut berperan dalam memengaruhi pola pengelolaan sumber daya ekonomi dalam rumah tangga. Pendapatan yang diperoleh anggota keluarga melalui migrasi kerja memberikan kesempatan bagi keluarga di daerah asal untuk mengalokasikan sebagian dana pada berbagai kegiatan produktif, seperti mengembangkan usaha kecil, meningkatkan aktivitas pertanian, serta memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Meskipun demikian, ketergantungan yang terlalu besar terhadap remitansi berpotensi meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga apabila migran mengalami kehilangan pekerjaan atau penurunan pendapatan. Scoones (1998) menjelaskan bahwa kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan dan mengelola beragam aset serta sumber penghidupan merupakan aspek penting dalam mempertahankan keberlanjutan ekonomi keluarga. Oleh karena itu, diversifikasi sumber pendapatan diperlukan sebagai salah satu upaya untuk meminimalkan risiko ekonomi yang dihadapi rumah tangga (Social Affairs, 2020).

Dalam konteks kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan, migrasi kerja merupakan salah satu bentuk strategi adaptasi yang dilakukan rumah tangga untuk mempertahankan keberlangsungan hidup ketika kesempatan ekonomi di daerah asal masih terbatas. Strategi ini diwujudkan melalui pemanfaatan tenaga kerja keluarga dengan mengirimkan salah satu anggota rumah tangga untuk bekerja di luar daerah, sehingga keluarga memiliki sumber pendapatan alternatif. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga dalam jangka panjang. Pandangan ini sejalan dengan konsep Scoones (1998) yang menekankan bahwa strategi penghidupan rumah tangga terbentuk melalui perpaduan berbagai aktivitas dan pemanfaatan aset yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, mempertahankan keberlangsungan ekonomi, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Migrasi kerja yang dilakukan oleh pemuda di Desa Monano membawa pengaruh tidak hanya terhadap kehidupan pribadi para migran, tetapi juga terhadap kondisi ekonomi keluarga yang tetap tinggal di desa. Salah satu bentuk kontribusi tersebut dapat dilihat dari remitansi atau pengiriman uang yang diberikan kepada keluarga secara berkala. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mengungkapkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan di luar daerah digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga, membiayai keperluan mendesak, serta menunjang kegiatan ekonomi produktif keluarga, termasuk sektor pertanian dan usaha kecil. Temuan ini memperlihatkan bahwa remitansi memiliki peran penting sebagai sumber pendapatan tambahan yang dapat membantu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga pedesaan. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh informan berinisial F.H. (26 tahun), sebagai berikut:

> *"Saya sering mengirim uang kepada istri saya di kampung. Biasanya, jika istri saya menyampaikan bahwa ada kebutuhan di rumah atau memerlukan biaya tertentu, saat itulah saya mengirimkan uang sesuai*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

> *dengan kemampuan saya, yaitu berkisar antara Rp800.000 hingga Rp2.000.000/ bulan. Jika saya memiliki rezeki yang lebih, saya akan mengirimkannya lebih cepat. Uang yang saya kirim biasanya digunakan oleh istri saya dan untuk membiayai pendidikan anak, modal untuk mengelola kebun, seperti membeli bibit, pupuk, dan berbagai kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan pertanian. Selain itu, uang tersebut juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga atau keperluan mendesak apabila sewaktu-waktu diperlukan."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa pengiriman remitansi kepada istri merupakan salah satu bentuk dukungan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga di daerah asal. Pengiriman uang tersebut tidak dilakukan secara rutin setiap bulan, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, terutama ketika terdapat permintaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun keperluan mendesak. Jumlah remitansi yang dikirim berkisar antara Rp800.000 hingga Rp2.000.000, bergantung pada kondisi keuangan serta kemampuan ekonomi informan pada saat pengiriman dilakukan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola pengiriman remitansi bersifat tidak tetap dan dipengaruhi oleh pendapatan yang diperoleh informan. Selain digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa remitansi yang diterima oleh istri dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang bersifat produktif. Sebagian dari uang kiriman tersebut digunakan sebagai modal untuk mengelola kebun, antara lain untuk membeli bibit, pupuk, serta berbagai kebutuhan penunjang kegiatan pertanian. Pemanfaatan remitansi tersebut menunjukkan bahwa uang yang dikirimkan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek, tetapi juga diarahkan untuk menunjang kegiatan usaha keluarga di daerah asal. Pemanfaatan remitansi untuk kegiatan produktif menunjukkan bahwa kiriman uang dari anggota keluarga yang melakukan migrasi turut berperan dalam mempertahankan dan mendukung aktivitas ekonomi keluarga di daerah asal. Dalam hal ini, remitansi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tetapi juga memiliki nilai ekonomis sebagai modal investasi. Penggunaan remitansi untuk pengelolaan kebun berpotensi mendukung peningkatan produktivitas pertanian serta keberlanjutan mata pencaharian keluarga dalam jangka panjang. Selain memberikan manfaat dari aspek ekonomi, hasil wawancara juga mencerminkan kuatnya ikatan emosional dan tanggung jawab sosial informan terhadap keluarganya. Informan menyampaikan bahwa dirinya senantiasa berupaya mengirimkan bantuan keuangan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki sebagai wujud perhatian dan kepedulian terhadap kondisi istri serta anak-anak yang tinggal di kampung halaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengiriman remitansi tidak hanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas, dan tanggung jawab moral dalam menjaga kesejahteraan anggota keluarga yang ditinggalkan.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa remitansi memiliki peranan penting dalam menunjang kehidupan keluarga migran di daerah asal. Dana yang dikirimkan tidak hanya digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi juga dimanfaatkan sebagai modal untuk mendukung aktivitas pertanian serta memenuhi berbagai kebutuhan mendesak. Oleh karena itu, remitansi dapat dipandang sebagai salah satu strategi ekonomi keluarga dalam mempertahankan kestabilan keuangan, menghadapi berbagai kebutuhan rumah tangga, dan mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga di daerah asal. Hasil penelitian tersebut selanjutnya diperkuat oleh keterangan Kepala Desa Monano, Bapak H.O. (52 tahun), berdasarkan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa dampak ekonomi dari aktivitas migrasi telah dirasakan oleh sejumlah keluarga di desa tersebut. Keterangan ini memberikan gambaran bahwa migrasi tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan perpindahan, tetapi juga membawa pengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga yang ditinggalkan di daerah asal.

> *"Alhamdulillah, banyak warga yang merantau dengan meninggalkan keluarganya di desa berhasil memperoleh kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kenyataan bahwa mereka mampu mengirimkan uang kepada keluarga yang ditinggalkan di kampung halaman. Bahkan, ada beberapa keluarga yang berhasil membangun rumah dan memenuhi berbagai kebutuhan lainnya sebagai hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan setelah merantau."*

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa migrasi kerja memberikan dampak positif terhadap kondisi perekonomian keluarga yang ditinggalkan di Desa Monano. Hal ini terlihat dari kemampuan para pemuda yang bekerja di luar daerah dalam memberikan bantuan keuangan kepada keluarga melalui pengiriman remitansi. Dana yang diterima tersebut menjadi tambahan sumber pendapatan bagi rumah tangga untuk memenuhi beragam kebutuhan sehari-hari. Dengan adanya bantuan tersebut, beban pengeluaran keluarga dapat berkurang sehingga kondisi ekonomi keluarga di kampung halaman menjadi lebih terbantu. Di samping digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, penghasilan yang diperoleh selama bekerja di daerah perantauan juga dimanfaatkan untuk

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

menunjang peningkatan kesejahteraan keluarga dalam jangka panjang. Salah satu bentuk pemanfaatannya dapat dilihat dari pembangunan rumah yang lebih layak sebagai wujud perbaikan kondisi ekonomi keluarga setelah anggota keluarga bekerja di luar daerah. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendapatan dari hasil migrasi tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, tetapi juga dimanfaatkan untuk membangun aset yang dapat mendukung peningkatan kualitas hidup keluarga. Secara keseluruhan, temuan tersebut menunjukkan bahwa migrasi kerja berperan dalam mendorong peningkatan kesejahteraan rumah tangga di daerah asal. Remitansi yang dikirimkan oleh pekerja migran berkontribusi terhadap penguatan ketahanan ekonomi keluarga sekaligus mendukung perubahan kondisi sosial ekonomi, yang ditandai dengan perbaikan tempat tinggal dan semakin terpenuhinya kebutuhan rumah tangga. Oleh karena itu, migrasi kerja dapat dipahami sebagai salah satu upaya keluarga untuk meningkatkan taraf hidup serta memperbaiki kondisi perekonomian rumah tangga di Desa Monano.

3.4 Migrasi Kerja Pemuda terhadap Struktur dan Relasi Sosial Keluarga

Migrasi kerja yang dilakukan oleh pemuda merupakan fenomena sosial yang berdampak tidak hanya pada kehidupan individu yang bermigrasi, tetapi juga pada kondisi sosial keluarga yang ditinggalkan. Dalam masyarakat pedesaan, keluarga memiliki peran penting sebagai lingkungan utama dalam membangun interaksi sosial, mengatur pembagian tugas, serta memelihara hubungan antaranggota keluarga. Keputusan pemuda untuk meninggalkan daerah asal demi memperoleh pekerjaan di wilayah lain dapat menimbulkan perubahan dalam hubungan antaranggota keluarga serta memengaruhi pola kehidupan rumah tangga yang sebelumnya berlangsung melalui keterlibatan bersama. Dampak migrasi kerja dapat diamati melalui upaya keluarga dalam menyesuaikan diri terhadap berkurangnya partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga. Ketidakhadiran secara fisik menyebabkan sejumlah peran dan tanggung jawab yang sebelumnya dijalankan bersama harus dialihkan kepada anggota keluarga lainnya. Mereka yang tetap tinggal di desa dituntut untuk mengatur ulang pembagian pekerjaan, menyesuaikan tanggung jawab, serta membangun pola interaksi yang sesuai dengan kondisi baru agar kehidupan keluarga tetap berlangsung dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa migrasi kerja tidak semata-mata berkaitan dengan perpindahan individu untuk mencari pekerjaan, melainkan juga memunculkan perubahan dalam susunan peran dan dinamika hubungan di lingkungan keluarga.

Pada masyarakat pedesaan, perubahan hubungan sosial dalam keluarga sebagai akibat migrasi kerja mencerminkan upaya penyesuaian terhadap perkembangan kondisi sosial. Jarak geografis antara pemuda yang bekerja di luar daerah dan keluarga di kampung halaman berpotensi mengubah frekuensi pertemuan, intensitas komunikasi, serta tingkat partisipasi pemuda dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sekitarnya. Walaupun hubungan kekeluargaan tetap dijaga melalui komunikasi jarak jauh dan pemberian dukungan dalam berbagai bentuk, perubahan tersebut menunjukkan adanya penyesuaian dalam pelaksanaan fungsi sosial keluarga. Dengan demikian, kajian mengenai pengaruh migrasi kerja pemuda terhadap struktur dan relasi sosial keluarga penting dilakukan untuk memahami cara keluarga di pedesaan mempertahankan hubungan sosial serta menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang ditimbulkan oleh migrasi. Migrasi kerja yang dilakukan oleh pemuda di Desa Monano tidak hanya berdampak pada keadaan ekonomi keluarga, tetapi juga membawa perubahan terhadap struktur dan hubungan sosial antaranggota keluarga. Keputusan pemuda untuk bekerja di luar daerah mengakibatkan adanya penyesuaian dalam pembagian peran, pelaksanaan tanggung jawab, komunikasi, serta interaksi di lingkungan keluarga. Berkurangnya kehadiran pemuda secara langsung dalam kehidupan rumah tangga membuat anggota keluarga yang tetap tinggal di desa perlu mengambil alih sejumlah tugas dan kegiatan yang sebelumnya dilakukan secara bersama-sama. Oleh sebab itu, migrasi kerja tidak hanya berkaitan dengan perubahan kondisi ekonomi rumah tangga, tetapi juga memunculkan dinamika sosial baru dalam kehidupan keluarga di pedesaan.

Berdasarkan temuan penelitian, perubahan yang cukup menonjol terlihat pada pengalihan peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Sebelum bermigrasi, pemuda turut berkontribusi dalam membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan domestik maupun kegiatan produktif, seperti berkebun dan pekerjaan lainnya. Akan tetapi, setelah mereka bekerja di luar daerah, tanggung jawab tersebut harus dibebankan atau dibagikan kembali kepada anggota keluarga yang masih menetap di rumah. Perubahan ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu anggota keluarga berinisial M.I. (55 tahun), yang menyampaikan bahwa:

> *"Setelah anak saya memutuskan untuk merantau, terjadi beberapa perubahan dalam pembagian tugas dan tanggung jawab di dalam rumah. Pekerjaan yang sebelumnya sering dibantu oleh anak saya yang merantau kini harus dialihkan kepada anggota keluarga yang masih tinggal di rumah. Meskipun demikian, seluruh kebutuhan dan urusan keluarga tetap diupayakan agar dapat berjalan dengan baik melalui kerja*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sama antaranggota keluarga. Walaupun terdapat perubahan dalam aktivitas sehari-hari, hubungan kekeluargaan tetap terjalin dengan baik"

Berdasarkan hasil wawancara, keputusan pemuda untuk bekerja di luar daerah menimbulkan perubahan dalam pengaturan tugas dan tanggung jawab di lingkungan keluarga. Pekerjaan yang sebelumnya menjadi bagian dari tanggung jawab anggota keluarga yang merantau kini perlu dialihkan kepada anggota keluarga yang tetap tinggal di rumah. Situasi ini mendorong keluarga untuk mengatur kembali pelaksanaan kegiatan sehari-hari agar berbagai kebutuhan rumah tangga tetap terpenuhi dan tanggung jawab masing-masing dapat dijalankan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa migrasi kerja turut memengaruhi pembagian peran dalam keluarga, sehingga diperlukan penyesuaian dalam pengelolaan tugas rumah tangga. Perubahan pembagian tanggung jawab tersebut dapat diatasi melalui keterlibatan dan kerja sama antaranggota keluarga. Masing-masing anggota berusaha mengambil bagian dalam menyelesaikan pekerjaan rumah tangga berdasarkan kemampuan dan kondisi yang dimiliki. Melalui kerja sama tersebut, berbagai aktivitas keluarga tetap dapat berjalan meskipun terdapat anggota keluarga yang bekerja di luar daerah. Hal ini memperlihatkan bahwa kemampuan beradaptasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan fungsi keluarga, sekaligus mendorong terbentuknya pola kerja sama yang disesuaikan dengan perubahan keadaan rumah tangga. Selain mengalami penyesuaian dalam pembagian tugas, hubungan sosial antaranggota keluarga juga tetap terjaga meskipun terdapat jarak geografis yang memisahkan mereka. Komunikasi melalui telepon dilakukan secara berkala sebagai sarana untuk bertukar kabar, berbagi informasi, dan mengetahui keadaan masing-masing. Interaksi tersebut berperan dalam mempertahankan ikatan emosional serta menumbuhkan rasa kepedulian di antara anggota keluarga. Dengan demikian, keterpisahan tempat tinggal akibat migrasi kerja tidak serta-merta mengurangi kedekatan hubungan keluarga, karena komunikasi yang terus terjalin membantu mempertahankan rasa kebersamaan meskipun mereka tidak berada dalam satu rumah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa migrasi kerja tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial dalam kehidupan rumah tangga. Meskipun demikian, keluarga dapat menghadapi perubahan tersebut melalui penataan kembali pembagian tanggung jawab, peningkatan kerja sama antaranggota keluarga, serta pemeliharaan komunikasi secara rutin. Upaya tersebut memungkinkan keluarga untuk tetap menjalankan fungsi sosialnya dan mempertahankan keharmonisan hubungan antaranggota keluarga, meskipun salah satu anggota keluarga bekerja di luar daerah.

3.5 Dukungan Migrasi Kerja Pemuda Sebagai Strategi Rasional Rumah Tangga Pedesaan

Migrasi kerja menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh rumah tangga di wilayah pedesaan untuk mengatasi terbatasnya lapangan pekerjaan dan rendahnya tingkat pendapatan di daerah asal. Keputusan untuk mengirimkan salah satu anggota keluarga bekerja ke luar daerah tidak semata-mata didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga merupakan bagian dari strategi ekonomi keluarga dalam menjaga keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan rumah tangga. Pada masyarakat pedesaan, migrasi kerja berperan sebagai bentuk diversifikasi mata pencaharian yang memberikan peluang bagi rumah tangga untuk memperoleh pendapatan tambahan di luar sektor pertanian maupun perikanan. Kedua sektor tersebut umumnya memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap kondisi alam dan perubahan musim. Dengan demikian, migrasi kerja menjadi salah satu alternatif yang dipertimbangkan untuk meningkatkan pendapatan sekaligus memperbaiki kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan perspektif Teori Pilihan Rasional, individu maupun rumah tangga cenderung menentukan tindakan dengan mempertimbangkan manfaat yangdapat diperoleh dibandingkan dengan pilihan lain yang tersedia. Coleman (1990) mengemukakan bahwa tindakan rasional berkaitan dengan kemampuan aktor dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam proses tersebut, aktor mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang ada, termasuk potensi keuntungan serta risiko yang mungkin timbul dari tindakan yang dipilih. Oleh sebab itu, keputusan yang diambil merupakan hasil pertimbangan terhadap alternatif yang dinilai paling sesuai dengan tujuan dan kondisi yang dihadapi. Dalam kerangka tersebut, keputusan rumah tangga untuk melakukan migrasi kerja dapat dipahami sebagai hasil dari proses pertimbangan rasional terhadap sejumlah faktor yang memengaruhi pilihan mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi ketersediaan peluang kerja di daerah tujuan, perkiraan tingkat pendapatan yang akan diperoleh, dukungan dari anggota keluarga, serta kemudahan dalam mengakses informasi mengenai wilayah tujuan migrasi. Berbagai pertimbangan tersebut menunjukkan bahwa keputusan migrasi kerja tidak diambil secara tiba-tiba, melainkan melalui proses penilaian terhadap peluang dan kendala yang dihadapi. Dengan demikian, migrasi kerja dapat dipandang sebagai strategi rumah tangga dalam merespons keterbatasan ekonomi di daerah asal sekaligus mengupayakan peningkatan kesejahteraan keluarga. Selain faktor ekonomi, keputusan untuk melakukan migrasi kerja juga dipengaruhi oleh keberadaan modal sosial, seperti hubungan kekerabatan, relasi pertemanan, dan ketersediaan informasi yang dapat membantu calon migran memperoleh pekerjaan di daerah tujuan. Massey et al. (1993) menjelaskan bahwa jaringan

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

sosial memiliki peran penting dalam proses migrasi karena dapat meminimalkan risiko, biaya, serta ketidakpastian yang dihadapi calon migran melalui informasi mengenai kesempatan kerja, tempat tinggal, dan situasi lingkungan kerja. Dengan demikian, migrasi kerja tidak hanya berkaitan dengan upaya memperoleh keuntungan ekonomi, tetapi juga mencerminkan strategi rasional rumah tangga yang melibatkan pertimbangan bersama serta pemanfaatan sumber daya sosial yang tersedia. Berangkat dari pemahaman tersebut, migrasi kerja pemuda di Desa Monano dapat dikaji sebagai salah satu bentuk strategi rumah tangga pedesaan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dalam menghadapi terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal. Fenomena migrasi kerja pemuda di Desa Monano memperlihatkan bahwa keputusan untuk mencari pekerjaan di luar daerah tidak sepenuhnya didasarkan pada kehendak pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya rumah tangga dalam memperbaiki kondisi ekonomi keluarga. Terbatasnya kesempatan kerja di desa, disertai dengan harapan untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi, mendorong pemuda dan keluarganya untuk mempertimbangkan sejumlah pilihan sebelum memutuskan untuk merantau. Dalam hal ini, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan masukan, dukungan, serta persetujuan terhadap rencana migrasi yang akan dilakukan. Oleh karena itu, keputusan untuk bekerja di luar daerah dapat dipahami sebagai hasil pertimbangan bersama yang diarahkan pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa inisiatif untuk melakukan migrasi kerja umumnya muncul dari keinginan pemuda sendiri, tetapi keputusan tersebut tidak diambil tanpa melibatkan keluarga. Sebelum berangkat ke daerah tujuan untuk bekerja, pemuda terlebih dahulu membicarakan rencana migrasi dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Proses diskusi ini menjadi bagian penting dalam mempertimbangkan kesiapan, peluang kerja, serta kemungkinan manfaat yang akan diperoleh dari keputusan merantau. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh informan Bapak R.D. (28 tahun), yang mengungkapkan bahwa keputusannya untuk bekerja di luar daerah didahului oleh pertimbangan mengenai kondisi pekerjaan di daerah tujuan dan pembicaraan bersama keluarga.

> *"Keputusan untuk merantau tidak langsung saya ambil sendiri karena saya masih ingin melihat terlebih dahulu bagaimana kondisi pekerjaan di luar daerah. Setelah itu, barulah saya menceritakan keinginan tersebut kepada orang tua."*

Keluarga turut mendukung keputusan pemuda untuk bekerja di luar daerah karena menilai bahwa kesempatan kerja di wilayah tujuan dapat memberikan penghasilan yang lebih tinggi dibandingkan dengan peluang kerja yang tersedia di Desa Monano. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh informan I.A. (30 tahun), yang merupakan istri dari salah satu pemuda migran.

> *"Iya, kami mendukung. Soalnya, kami berpikir bahwa jika dia bekerja di luar daerah, penghasilannya akan lebih baik daripada bekerja di kampung. Yang penting, dia bekerja dengan baik dan dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga di rumah.*

Temuan ini menunjukkan bahwa migrasi kerja merupakan hasil pertimbangan rasional yang melibatkan seluruh rumah tangga. Dalam perspektif Teori Pilihan Rasional Coleman (1990), tindakan individu dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai serta sumber daya yang dimiliki. Keputusan pemuda untuk merantau dilakukan karena mereka menilai bahwa bekerja di luar daerah memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dibandingkan tetap bekerja di desa dengan kesempatan kerja yang terbatas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain dipengaruhi oleh pertimbangan keluarga, keberadaan modal sosial turut berperan dalam mendukung keputusan pemuda untuk melakukan migrasi kerja serta menunjang keberhasilan mereka di daerah tujuan. Meskipun demikian, migrasi kerja juga menimbulkan konsekuensi yang berkaitan dengan keseimbangan antara peningkatan kesejahteraan ekonomi dan tantangan dalam kehidupan sosial keluarga. Dari aspek ekonomi, migrasi memberikan kontribusi positif melalui pengiriman remitansi kepada keluarga di daerah asal, sehingga kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi dengan lebih baik. Sementara itu, dari aspek sosial, jarak tempat tinggal menyebabkan berkurangnya kesempatan bagi anggota keluarga untuk berkumpul dan menjalani kehidupan bersama secara intensif.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan I.A. (30 tahun), istri dari salah satu pemuda migran, yang menjelaskan bahwa meskipun harus menghadapi tantangan akibat hidup terpisah dengan suami, manfaat ekonomi yang diperoleh dari migrasi kerja dinilai lebih besar dibandingkan dengan kendala yang dihadapi.

> *"Menurut saya, manfaat yang dirasakan setelah dia pergi merantau lebih banyak. Memang ada tantangannya karena dia jauh dari keluarga dan jarang berkumpul, tetapi dari sisi ekonomi sangat*

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

membantu. Dia dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga di rumah sehingga beban keluarga menjadi lebih ringan."

Berdasarkan hasil wawancara, keluarga menilai bahwa keputusan untuk melakukan migrasi kerja memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan dengan dampak negatif yang ditimbulkannya. Kepergian anggota keluarga untuk bekerja di luar daerah memang berdampak pada berkurangnya waktu untuk berkumpul dan terbatasnya komunikasi secara langsung. Namun, kondisi tersebut dipahami sebagai konsekuensi dari upaya memperoleh kesempatan kerja dan penghasilan yang lebih baik. Meskipun jarak tempat tinggal dapat menimbulkan beban emosional bagi keluarga, hal tersebut tidak mengubah penilaian positif mereka terhadap keputusan merantau sebagai salah satu cara untuk memperbaiki kondisi ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa migrasi kerja pemuda di Desa Monano merupakan salah satu strategi rasional yang diterapkan oleh rumah tangga pedesaan untuk mengatasi keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal. Keputusan untuk bermigrasi melibatkan pertimbangan antara pemuda dan anggota keluarga, serta didukung oleh pemanfaatan modal sosial dalam memperoleh informasi dan akses terhadap pekerjaan di daerah tujuan. Di samping memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan keluarga melalui remitansi, migrasi juga membawa konsekuensi sosial berupa perubahan pola hubungan dan berkurangnya intensitas interaksi antaranggota keluarga. Meskipun demikian, manfaat ekonomi yang dihasilkan dinilai lebih menguntungkan dibandingkan dengan risiko sosial yang menyertainya. Temuan penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan Teori Pilihan Rasional yang dikemukakan oleh James S. Coleman. Teori ini menjelaskan bahwa individu maupun rumah tangga cenderung menentukan tindakan berdasarkan pertimbangan terhadap tujuan yang ingin dicapai, sumber daya yang tersedia, serta manfaat yang diperkirakan akan diperoleh. Dalam konteks pemuda di Desa Monano, keputusan untuk melakukan migrasi kerja dapat dipandang sebagai pilihan rasional karena memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, migrasi kerja tidak hanya menjadi alternatif untuk memperoleh pekerjaan di luar daerah, tetapi juga merupakan bentuk penyesuaian strategi rumah tangga dalam menghadapi keterbatasan kesempatan ekonomi di wilayah pedesaan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Migrasi Kerja Pemuda terhadap Dinamika Ekonomi Rumah Tangga Pedesaan di Desa Monano, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1). Faktor-faktor yang mendorong pemuda melakukan migrasi kerja. Faktor-faktor yang mendorong pemuda melakukan migrasi kerja didominasi oleh terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya pendapatan di Desa Monano. Selain itu, informasi mengenai peluang kerja dari jaringan pertemanan serta keinginan meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga turut memperkuat keputusan pemuda untuk merantau. 2). Migrasi kerja memberikan dampak positif terhadap dinamika ekonomi rumah tangga pedesaan. Pendapatan yang diperoleh dari daerah tujuan dimanfaatkan melalui remitansi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, membiayai pendidikan, mendukung kegiatan pertanian, serta meningkatkan kepemilikan aset, sehingga mampu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. 3). Migrasi kerja memengaruhi struktur dan relasi sosial keluarga. Terutama dalam pembagian peran dan tanggung jawab di dalam rumah tangga. Meskipun demikian, hubungan kekeluargaan tetap terjaga melalui komunikasi yang baik, kerja sama, dan saling mendukung antaranggota keluarga. 4). Migrasi kerja merupakan strategi rasional rumah tangga pedesaan. Dalam menghadapi keterbatasan ekonomi di Desa Monano. Keputusan untuk merantau dilakukan melalui pertimbangan bersama antara pemuda dan keluarga dengan memanfaatkan jaringan sosial sebagai sumber informasi. Walaupun terdapat konsekuensi berupa berkurangnya kebersamaan dalam keluarga, manfaat ekonomi yang diperoleh dinilai lebih besar sehingga migrasi menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga.

Reference

1. Alfiasari, A. (2025 Tinjauan Sistematis tentang Dampak Migrasi Orang Tua. Journal of Family Studies, 12(1), 45-60.Anggraini, E. (2023). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga pada keluarga pekerja migran Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 15(1), 100–115.
2. Anggraini, E. (2023). Analisis faktor-faktor ketahanan keluarga pada keluarga pekerja migran Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, 15(1), 100–115.
3. Asian Development Bank (ADB). (2022). Mobilitas Tenaga Kerja dan Migrasi di Asia dan Pasifik. Manila: Bank Pembangunan Asia.
4. Ceasar, I. J. A. (2025). Pekerja Migran Perempuan, Kesejahteraan Keluarga, dan Filsafat Ekonomi Islam. Jurnal Ekonomi Islam Lariba, 11(2), 150–165.
5. Coleman, James S. 1990. Foundations of Social Theory. Cambridge: Harvard University Press.
6. Damayanti, M. (2025). Analisis kesejahteraan keluarga perantau di Desa Bandar, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan. Edunomia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi, 5(2), 51–65.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

7. Faidah, A., & Falatehan, A. F. (2024). Migrasi Anggota Keluarga dan Kontribusi terhadap Ekonomi Rumah Tangga. Jurnal Kajian Kependudukan dan Pembangunan.
8. Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). Keadaan Pangan dan Pertanian 2022.
9. International Fund for Agricultural Development (IFAD). (2021). Laporan Pembangunan Pedesaan 2021: Transformasi Sistem Pangan untuk Kesejahteraan Masyarakat Pedesaan.
10. International Organization for Migration (IOM). (2022). Laporan Migrasi Dunia 2022. Jenewa: Organisasi Internasional untuk Migrasi.
11. Julianti, T. T. (2023). Migrasi Remaja Pedesaan dan Strategi Ekonomi Keluarga. (Skripsi). Universitas Indonesia.
12. Misnan, M. (2025). Dampak minat generasi muda dalam #Kaburajadulu. Sinora: Jurnal Ilmiah, 3(2), 184–198.
13. Wahyuni, Sri, Farida Mayar, and Desyandri. "Pembelajaran Seni Tari Tradisional Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Kelas 5 Sekolah Dasar." *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (2023): 1811–20. https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.904.
14. Nguyen, C. V., & Nguyen, T. L. (2021). Dampak Migrasi Internal terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga di Negara-Negara Berkembang. Journal of Development Studies.
15. Purba, A. Y., Komariyah, S., & Hanim, A. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi masuk ke kawasan timur Indonesia. Jurnal Ekuilibrium.
16. Scoones, I. (2021). Penghidupan pedesaan berkelanjutan dan pembangunan pedesaan. Journal of Peasant Studies.
17. Septiani, S. V. R. (2021). Migrasi Sirkuler dan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga. Jurnal Kependudukan dan Pembangunan
18. Shahinyan, A. (2024). Penyebab Utama dan Dampak Migrasi Tenaga Kerja Pemuda.
19. Syahrudin, H., & Ulfah, M. (2025). Remitansi, Modal Manusia, dan Ketahanan Lokal: Dinamika Migrasi Lintas Batas di Perbatasan Indonesia–Malaysia. Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI), 10(3), 210–225.
20. United Nations Department of Economic and Social Affairs (UN DESA). (2020). Sorotan Migrasi Internasional 2020. New York: Perserikatan Bangsa-Bangsa
21. World Bank. (2023). Laporan Pembangunan Dunia: Migran, Pengungsi, dan Masyarakat. Washington, DC: World Bank.
22. Yusuf, M., & Dunggio, I. (2025). Karakteristik migrasi risen Provinsi Gorontalo: Hasil long form Sensus Penduduk 2020. Jurnal Cendekia Ilmiah, 4(4), 345–360.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v5i1.14498
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)